

SOSIALISASI KONSERVASI AIR DAN REBOISASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA SINDANGSARI, KABUPATEN PURWAKARTA

Water Conservation Socialization and Reforestation as an Environmental Preservation Effort in Sindangsari Village, Purwakarta Regency

Yulianti¹, Dwi Heni Suhaeni², Mahasiswa KPPM Desa Sindangsari³

^{1,2}STIE Wibawa Karta Raharja

³Mahasiswa KPPM Desa Sindangsari STIE Wibawa Karta Raharja

*Email korespondensi: yulianti@stie-wikara.ac.id

ABSTRACT

*Forest degradation caused by declining vegetation cover poses a serious threat to water resource availability in Purwakarta Regency, including the border forest area of Sindangsari and Sindangpanon Villages, Bojong Subdistrict. Reforestation programs previously implemented in this area have generally focused on the physical act of planting, without accompanying efforts to strengthen community understanding of water conservation as a foundation for program sustainability. This community service activity aimed to improve community understanding and participation in environmental preservation by integrating water conservation socialization with concrete reforestation action. The Participatory Action Research (PAR) method was applied, consisting of a socialization stage delivered by a resource person from the Forestry Service Branch Office (CDK) Region II Purwakarta, followed by participatory tree-planting involving KPPM Group 6 students, village officials, and the Sindangsari community. The activity was conducted on 11 July 2026 and attended by 13 participants in the socialization session. The results show that 166 seedlings were successfully planted, consisting of 150 mahogany (*Swietenia macrophylla*), 1 sugar palm (*Arenga pinnata*), and 15 bamboo seedlings, accompanied by a simple post-planting maintenance technique using banana stem cuttings placed around the base of each plant to retain soil moisture during the dry season. The integration of socialization and field action distinguishes this program from conventional reforestation, as it equips the community with knowledge while encouraging shared responsibility for post-planting care. This activity is expected to raise the collective awareness of the Sindangsari community in protecting water catchment areas and supporting the ecological sustainability of the forest.*

Keywords: *water conservation; reforestation; community participation; environmental preservation; community service program*

ABSTRAK

Kerusakan kawasan hutan akibat berkurangnya tutupan vegetasi menjadi ancaman serius terhadap ketersediaan sumber daya air di wilayah Kabupaten Purwakarta, termasuk kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon, Kecamatan Bojong. Program reboisasi yang selama ini dilaksanakan di kawasan tersebut umumnya berfokus pada aspek fisik penanaman bibit, tanpa disertai penguatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konservasi air sebagai penyangga keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui integrasi kegiatan sosialisasi konservasi air dengan aksi nyata reboisasi. Metode pengabdian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang meliputi tahap sosialisasi/penyuluhan oleh narasumber Cabang

Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta, dilanjutkan dengan aksi penanaman bibit secara partisipatif bersama mahasiswa KPPM Kelompok 6, aparat desa, dan masyarakat Desa Sindangsari. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Juli 2026 dan diikuti oleh 13 peserta pada sesi sosialisasi. Hasil kegiatan menunjukkan tertanamnya 166 bibit pohon yang terdiri atas 150 bibit mahoni (*Swietenia macrophylla*), 1 bibit aren (*Arenga pinnata*), dan 15 bibit bambu, disertai penerapan teknik pemeliharaan sederhana berupa pemasangan gedebog pisang di sekitar pangkal tanaman untuk menjaga kelembapan tanah pada musim kemarau. Integrasi sosialisasi dan aksi lapangan ini menjadi pembeda dari program reboisasi konvensional karena memberikan bekal pengetahuan sekaligus mendorong tanggung jawab masyarakat terhadap pemeliharaan pascatanam. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat Desa Sindangsari dalam menjaga daerah resapan air dan mendukung keberlanjutan fungsi ekologis kawasan hutan.

Kata Kunci: konservasi air; reboisasi; partisipasi masyarakat; pelestarian lingkungan; pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi ekologis yang sangat penting sebagai daerah resapan air, penyedia sumber air bersih, sekaligus penyangga keseimbangan ekosistem bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Arsyad et al., 2024). Kawasan hutan perbatasan antara Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan pegunungan strategis di Jawa Barat dan berperan penting dalam menjaga ketersediaan air bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, tekanan terhadap kawasan hutan akibat alih fungsi lahan, aktivitas penebangan yang tidak diimbangi penanaman kembali, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap fungsi konservasi hutan terus menjadi tantangan yang dihadapi berbagai kawasan hutan di Jawa Barat, termasuk kawasan pegunungan di wilayah Purwakarta. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menetapkan sejumlah kawasan hutan strategis, termasuk kawasan Gunung Burangrang yang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bojong, sebagai target program reboisasi guna menjaga keseimbangan ekologis kawasan. Program-program reboisasi semacam ini pada umumnya menitikberatkan pada aspek fisik, yaitu penyediaan dan penanaman bibit, sebagai langkah utama pemulihan tutupan vegetasi. Sementara itu, aspek edukasi dan penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi air sebagai bagian tidak terpisahkan dari keberhasilan reboisasi belum banyak diintegrasikan secara eksplisit dalam pelaksanaan program-program tersebut di lapangan.

Berbagai kajian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan program reboisasi sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat setempat. Muarif, (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan reboisasi mampu mendorong keterlibatan aktif warga dalam pelestarian lingkungan dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Agustien et al., (2026)

menegaskan pentingnya optimalisasi potensi desa yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai basis pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Airin et al., (2026) turut menekankan bahwa keberhasilan program rehabilitasi lingkungan tidak cukup hanya dengan kegiatan penanaman, tetapi memerlukan pemantauan dan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan serupa disampaikan oleh Akmal et al., (2026) yang menunjukkan bahwa kegiatan penanaman pohon berbasis pengabdian masyarakat lebih efektif membangun kesadaran kolektif dibandingkan kegiatan penanaman yang bersifat seremonial semata.

Berdasarkan uraian tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan (gap) yang jelas antara praktik reboisasi yang selama ini banyak dilaksanakan di kawasan hutan sekitar Purwakarta dengan kebutuhan penguatan edukasi konservasi air bagi masyarakat. Secara spesifik, kesenjangan tersebut tercermin pada tiga hal: pertama, program rehabilitasi hutan di kawasan strategis seperti Gunung Burangrang selama ini diukur keberhasilannya semata dari capaian jumlah bibit tertanam, bukan dari keberlanjutan hidup tanaman pascatanam; kedua, publikasi mengenai program-program tersebut (Gantini, 2022; Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2026) lebih banyak menyoroti aspek rehabilitasi fisik, sedangkan dokumentasi mengenai pelaksanaan sosialisasi konservasi air dan edukasi masyarakat di tingkat desa masih relatif terbatas; dan ketiga, kajian-kajian pengabdian sejenis (Muarif, 2025; Airin et al., 2026) menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan, namun belum banyak yang secara eksplisit memadukan sosialisasi konservasi air dengan aksi reboisasi dalam satu rangkaian kegiatan yang utuh di tingkat desa. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan kegiatan edukasi konservasi air dengan program reboisasi agar manfaat ekologis dan sosial dapat tercapai secara lebih optimal.

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada penggabungan dua komponen yang selama ini cenderung berjalan terpisah, yaitu sosialisasi konservasi air yang disampaikan langsung oleh narasumber teknis dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta dengan aksi nyata reboisasi yang dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat Desa Sindangsari, disertai penerapan teknik pemeliharaan pascatanam sederhana berbasis kearifan lokal (pemanfaatan gedebog pisang) yang belum banyak didokumentasikan pada kegiatan reboisasi serupa di wilayah Purwakarta. Mengacu pada kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan dua komponen sekaligus, yaitu sosialisasi konservasi air dan pelestarian lingkungan yang disampaikan oleh narasumber dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta, dengan aksi nyata reboisasi yang

dilaksanakan secara partisipatif bersama masyarakat Desa Sindangsari. Integrasi ini diharapkan dapat menjadi model pelaksanaan reboisasi yang tidak hanya berorientasi pada capaian fisik penanaman, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan tanggung jawab masyarakat dalam pemeliharaan tanaman pascatanam. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Sindangsari mengenai pentingnya konservasi air dan pelestarian lingkungan; dan (2) melaksanakan aksi reboisasi di kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon sebagai wujud nyata dari pemahaman yang telah diberikan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sindangsari, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, dengan lokasi kegiatan sosialisasi berada di balai desa dan lokasi reboisasi berada di kawasan hutan perbatasan antara Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2026, sebagai bagian dari program kerja mahasiswa KPPM (Kuliah Pengabdian Pada Masyarakat) Kelompok 6 STIE Wibawa Karta Raharja tahun 2026. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya objek, dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam dua tahap utama, yaitu:

1. Tahap Sosialisasi – penyampaian materi konservasi air dan pelestarian lingkungan secara langsung (tatap muka) oleh narasumber dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama peserta.
2. Tahap Aksi Lapangan (Reboisasi) – penanaman bibit pohon secara partisipatif oleh mahasiswa, aparatur desa, dan masyarakat, meliputi tahap penyiraman media tanam, penanaman bibit sesuai prosedur, hingga penerapan teknik pemeliharaan sederhana menggunakan gedebog pisang untuk menjaga kelembapan tanah.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, dokumentasi kegiatan, notulensi hasil sosialisasi, serta pencatatan jumlah dan jenis bibit yang berhasil ditanam. Wawancara informal juga dilakukan bersama narasumber dan aparatur desa untuk memperkuat data kualitatif terkait kondisi lingkungan dan kebutuhan pelestarian kawasan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data (memilah catatan lapangan, hasil wawancara, dan

dokumentasi yang relevan dengan fokus kegiatan), penyajian data (mengorganisasikan temuan ke dalam narasi dan tabel capaian), serta penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan hasil pelaksanaan kegiatan terhadap temuan-temuan pada kajian pengabdian masyarakat sejenis yang relevan sebagai bahan pembahasan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan yang diperoleh dari narasumber CDK Wilayah II Purwakarta, aparatur desa, serta pengamatan tim pelaksana terhadap kondisi lapangan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informal dengan data observasi langsung dan dokumentasi kegiatan agar temuan yang disajikan tidak hanya bersumber dari satu cara pengumpulan data. Narasumber utama dalam kegiatan ini, yaitu Bapak Sutisna dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta, dipilih secara purposif (purposive) karena kapasitasnya sebagai pemegang otoritas teknis dan kebijakan kehutanan di wilayah kerja yang mencakup kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon, sehingga keterangan yang disampaikan merupakan informasi resmi dan representatif untuk konteks konservasi air dan reboisasi di lokasi kegiatan. Untuk memperkaya dan menyeimbangkan sudut pandang, keterangan narasumber tersebut dilengkapi dengan wawancara informal bersama aparatur Desa Sindangsari serta observasi partisipatif tim pelaksana selama tahap sosialisasi dan aksi lapangan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, profil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Pelaksanaan Kegiatan

Nama Kegiatan	Sosialisasi Konservasi Air dan Pelestarian Lingkungan serta Reboisasi
Pelaksana	Mahasiswa KPPM Kelompok 6 STIE Wibawa Karta Raharja
Mitra/Narasumber	Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta (Bapak Sutisna)

Lokasi	Balai Desa dan kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari – Desa Sindangpanon, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta
Waktu	11 Juli 2026
Jumlah Peserta Sosialisasi	13 orang Masyarakat, 28 orang Mahasiswa, 1 dosen, 1 narasumber
Hasil Utama	166 bibit pohon tertanam (mahoni, aren, dan bambu)

Hasil Sosialisasi Konservasi Air dan Pelestarian Lingkungan

Kegiatan diawali dengan sosialisasi konservasi air dan pelestarian lingkungan yang diikuti oleh 13 Masyarakat dan 28 Mahasiswa KPPM. Dosen Pembimbing Lapangan menyampaikan bahwa keberhasilan program reboisasi tidak hanya diukur dari banyaknya bibit yang ditanam, melainkan dari keberhasilan bibit tersebut tumbuh hingga menjadi pohon, sehingga seluruh peserta dan masyarakat perlu memiliki komitmen terhadap perawatan pascatanam, seperti menjaga tanaman dari gangguan, melakukan penyiraman rutin terutama pada musim kemarau, serta memantau pertumbuhan tanaman secara berkala. Narasumber dari Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta, Bapak Sutisna, menyampaikan bahwa kawasan hutan lindung memiliki fungsi penting sebagai daerah resapan dan penyedia sumber air bagi masyarakat, sehingga tidak boleh ditebang atau dirusak. Beliau juga menegaskan bahwa manusia memiliki amanah untuk menjaga kelestarian alam, dan bahwa Cagar Alam Gunung Burangrang sebagai kawasan konservasi harus dijaga karena segala bentuk pengambilan maupun kerusakan sumber daya alam di kawasan tersebut memiliki konsekuensi hukum sesuai peraturan yang berlaku.

Materi tambahan yang disampaikan narasumber menekankan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini merupakan dampak dari berkurangnya tutupan hutan, sehingga penebangan pohon harus selalu diimbangi dengan penanaman kembali. Narasumber juga memperkenalkan beberapa teknik pemeliharaan tanaman pada musim kemarau, yaitu penggunaan sistem penyiraman sederhana (infus tanaman), pemanfaatan gedebog pisang di sekitar tanaman untuk menjaga kelembapan tanah, serta penggunaan mulsa atau rumput sebagai penutup permukaan tanah guna mengurangi penguapan air. Selain itu, disampaikan pula dukungan Dinas Kehutanan

terhadap penanaman tanaman produktif seperti durian, alpukat, dan manggis yang dapat diajukan masyarakat melalui surat permohonan resmi, sebagai bentuk penggabungan antara fungsi ekologis dan nilai ekonomi tanaman.

Narasumber turut menginformasikan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat berupa moratorium penebangan pohon di kawasan tertentu selama dua tahun sebagai upaya menekan laju kerusakan hutan, serta mengajak mahasiswa KPPM untuk menjadi pelopor pelestarian lingkungan yang tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata, melainkan terus mendorong masyarakat menanam dan merawat pohon secara berkelanjutan.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi konservasi air oleh narasumber Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta dan foto bersama

Hasil Pelaksanaan Reboisasi

Setelah sesi sosialisasi selesai, seluruh peserta yang terdiri atas mahasiswa KPPM Kelompok 6, Kepala Desa Sindangsari beserta aparatur desa, narasumber dari CDK Wilayah II Purwakarta, serta masyarakat Desa Sindangsari menuju lokasi reboisasi di kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon. Sebelum penanaman dimulai, narasumber memberikan arahan teknis mengenai tata cara penanaman yang benar, meliputi penyiraman bibit hingga media tanam cukup lembap sebelum ditanam sesuai prosedur, serta pemasangan potongan gedebog pisang di sekitar pangkal tanaman untuk menjaga kelembapan tanah dan menekan penguapan air, khususnya pada musim kemarau.

Kegiatan reboisasi ini berhasil menanam sebanyak 166 bibit pohon, dengan rincian sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Jenis dan Jumlah Bibit yang Ditanam

No	Jenis Tanaman	Nama Latin	Jumlah
1	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	150 bibit
2	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	1 bibit
3	Bambu	—	15 bibit
Total			166 bibit

Penanaman dilakukan dengan pola sebar (acak) pada titik-titik yang telah ditentukan di kawasan hutan perbatasan, disesuaikan dengan kondisi topografi lahan, ketersediaan ruang tumbuh, serta fungsi ekologis masing-masing jenis tanaman dalam mendukung konservasi tanah dan sumber daya air. Pemilihan mahoni sebagai spesies dominan didasarkan pada kemampuannya menahan laju erosi dan memperkuat struktur tanah, sementara aren dan bambu dipilih karena peran ekologisnya dalam menjaga tata air kawasan resapan.

Dokumentasi tahapan pelaksanaan reboisasi, mulai dari penggalian lubang tanam hingga foto bersama seluruh peserta, disajikan pada Gambar 2 ,3 dan 4 berikut.



Gambar 2. Proses penggalian lubang Pemasangan potongan gedebog pisang di sekitar lubang tanam dan oleh mahasiswa dan masyarakat



Gambar 3. Proses penyiraman bibit setelah penanaman



Gambar 4. Foto bersama peserta kegiatan reboisasi di kawasan hutan perbatasan Desa Sindangsari dan Desa Sindangpanon

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan (Muarif, 2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan reboisasi mampu mendorong partisipasi aktif warga dalam pelestarian lingkungan, karena masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai penonton, tetapi turut serta dalam proses penanaman dan pemeliharaan. Hal ini juga sejalan dengan Boekoesoe, (2022) yang menegaskan bahwa optimalisasi potensi desa untuk pembangunan berkelanjutan memerlukan pelibatan aktif seluruh unsur masyarakat, termasuk aparat desa dan kelompok mahasiswa pengabdian. Perbedaan mendasar antara kegiatan ini dengan program reboisasi konvensional yang selama ini banyak dilaksanakan di kawasan hutan

sekitar Purwakarta, termasuk program reboisasi berskala provinsi di kawasan pegunungan strategis seperti Gunung Burangrang (Gantini, 2022), terletak pada keberadaan komponen sosialisasi konservasi air yang secara eksplisit menyasar masyarakat di tingkat desa. Program-program reboisasi yang berorientasi pada capaian fisik penanaman semata cenderung berisiko rendah tingkat keberhasilan hidup tanaman jangka panjang, karena minimnya keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan pascatanam (Syarifuddin, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Muchtar (2026), pemantauan dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penentu keberhasilan program rehabilitasi lingkungan, tidak semata bergantung pada jumlah bibit yang tertanam.

Dari sisi dampak sosial-ekonomi, kegiatan ini turut membuka wawasan masyarakat mengenai peluang pengajuan bibit tanaman produktif bernilai ekonomis, seperti durian dan alpukat, melalui mekanisme permohonan resmi kepada CDK Wilayah II Purwakarta. Hal ini sejalan dengan temuan Saragih, (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan penanaman pohon berbasis pengabdian masyarakat mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan kegiatan, di antaranya kondisi musim kemarau yang membatasi ketersediaan air untuk penyiraman rutin serta medan kawasan hutan perbatasan yang cukup menantang untuk mobilisasi peserta dan bibit. Kendala tersebut diatasi melalui penerapan teknik pemeliharaan hemat air, yaitu pemasangan gedebog pisang di sekitar pangkal tanaman, yang menurut penjelasan narasumber mampu membantu tanaman bertahan tanpa penyiraman selama kurang lebih dua hari. Solusi sederhana berbasis kearifan lokal ini menjadi salah satu bentuk adaptasi teknis yang relevan diterapkan pada kondisi geografis serupa.

Jika ditinjau lebih kritis, temuan kegiatan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi umum dalam teori pemberdayaan masyarakat yang menempatkan intensitas partisipasi sebagai prediktor utama keberhasilan program lingkungan. Jumlah peserta sosialisasi yang relatif terbatas (13 orang masyarakat) dibandingkan jumlah mahasiswa (28 orang) menunjukkan bahwa capaian penanaman 166 bibit lebih banyak ditopang oleh tenaga pelaksana KPPM daripada oleh partisipasi masif warga desa, sehingga klaim keberhasilan integrasi sosialisasi dan aksi lapangan perlu dimaknai secara proporsional, bukan sebagai bukti tunggal perubahan kesadaran kolektif masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan catatan (Muchtar, 2026) bahwa keberhasilan rehabilitasi lingkungan lebih ditentukan oleh konsistensi pemantauan pascakegiatan dibandingkan skala keterlibatan pada saat penanaman berlangsung, sehingga

tingginya angka bibit tertanam pada kegiatan ini belum dapat disamakan dengan indikator keberlanjutan ekologis jangka panjang seperti yang disyaratkan (Syarifuddin, 2025). Perbandingan dengan Boekoesoe, (2022) juga menunjukkan perbedaan konteks yang perlu dicermati: optimalisasi potensi desa dalam studi tersebut berbasis pada penguatan kelembagaan desa secara berkelanjutan, sedangkan kegiatan ini masih bersifat satu kali kegiatan (single-event) tanpa mekanisme kelembagaan lanjutan yang mengikat keterlibatan masyarakat pascakegiatan. Dengan demikian, nilai lebih kegiatan ini terletak pada aspek edukatif dan model integrasinya, sementara efektivitasnya dalam mengubah perilaku pemeliharaan jangka panjang masih memerlukan pembuktian melalui pemantauan lanjutan yang belum tercakup dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan sosialisasi konservasi air dan pelestarian lingkungan dengan aksi reboisasi di Desa Sindangsari, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta telah berhasil dilaksanakan dengan capaian 166 bibit pohon tertanam, terdiri atas mahoni, aren, dan bambu. Sosialisasi yang disampaikan oleh narasumber dari CDK Wilayah II Purwakarta berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kawasan hutan lindung sebagai daerah resapan air, sekaligus membekali masyarakat dengan teknik pemeliharaan tanaman sederhana yang aplikatif pada kondisi musim kemarau. Integrasi antara aspek edukatif dan aksi lapangan menjadi nilai tambah program ini dibandingkan dengan praktik reboisasi konvensional yang selama ini cenderung berorientasi pada capaian fisik penanaman semata.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan implikasi bahwa program reboisasi di tingkat desa perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan penanaman fisik, tetapi juga sebagai wahana edukasi yang membekali masyarakat dengan teknik pemeliharaan pascatanam sederhana dan pengetahuan mengenai jalur formal pengajuan bibit produktif, sehingga keterlibatan masyarakat dapat berlanjut melampaui hari pelaksanaan kegiatan. Secara akademis, temuan ini memperkaya kajian pengabdian masyarakat di bidang lingkungan dengan menunjukkan bahwa model integrasi sosialisasi dan aksi lapangan dapat menjadi alternatif desain program yang lebih partisipatif dibandingkan pendekatan reboisasi konvensional. Kegiatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan pada pengabdian serupa di masa mendatang, antara lain: durasi pelaksanaan yang relatif singkat (satu hari) sehingga belum memungkinkan

pemantauan tingkat keberhasilan hidup (survival rate) bibit pascatanam; jumlah peserta sosialisasi dari unsur masyarakat yang masih terbatas dibandingkan unsur mahasiswa; serta bergantungnya data kualitatif pada satu narasumber utama sehingga cakupan perspektif teknis kehutanan belum sepenuhnya beragam.

Sebagai rekomendasi, program lanjutan disarankan untuk membentuk kelompok pemantau tanaman (*monitoring group*) di tingkat desa guna memastikan keberlanjutan pemeliharaan pascatanam, serta memfasilitasi pengajuan bibit tanaman produktif bernilai ekonomis kepada instansi terkait sebagai insentif partisipasi masyarakat dalam program pelestarian lingkungan jangka panjang. Penelitian atau pengabdian lanjutan disarankan untuk mengukur tingkat keberhasilan hidup (survival rate) bibit dalam rentang waktu tertentu pascatanam, memperluas keterlibatan narasumber teknis dari lebih dari satu instansi, serta mendorong partisipasi masyarakat desa secara lebih proporsional agar keberlanjutan program dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sindangsari beserta aparaturnya, Cabang Dinas Kehutanan (CDK) Wilayah II Purwakarta beserta narasumber Bapak Sutisna, Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Yulianti dan Ibu Dwi Heni, seluruh mahasiswa KPPM Kelompok 6 STIE Wibawa Karta Raharja, serta masyarakat Desa Sindangsari atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, G. S., Khindiq, I., & Anastasya, D. (2026). *Optimalisasi Pemberdayaan Potensi Lokal melalui Inovasi Tepat Guna Menuju Masyarakat Desa Sukaharja yang Mandiri*. 8(2), 438–443.
- Airin, H., Romadhona, O. D., Rina, W., & Oktaviani, D. (2026). *Evaluasi Tingkat Kelangsungan Hidup Mangrove Pada Kegiatan Rehabilitasi*. 2(1).
- Akmal, F., Fadhillah, S. K., Mardhiah, A., & Andyna, C. (2026). *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Gerakan Peduli Lingkungan melalui Penanaman Pohon sebagai Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Meunasah Panggoi* ,

Kota Lhokseumawe.

- Arsyad, U., Bachtiar, B., Irfan, M., Kehutanan, P. F., Hasanuddin, U., Hutan, P., Kphk, K., & Sulawesi, P. (2024). *Identifikasi Daerah Resapan Air di Sub Daerah Aliran Sungai Malino Hulu Daerah Aliran Sungai Jeneberang Kabupaten Gowa*. 9(2), 93–104.
- Boekoesoe, L. (2022). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa © 2022 Universitas Negeri Gorontalo*.
- Gantini, W. T. (2022). *Keanekaragaman Hayati di Kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang Sebagai Program Konservasi Satwa Langka*. 7(247), 72–87.
- Muarif. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Reboisasi untuk Pembangunan Lingkungan Hidup dan Biodiversity*. 2(December), 82–90.
- Muchtar, A. (2026). *faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pertumbuhan Tanaman Rehabilitas Hutan Dan Lahan Periode 20219-2024 Di DAS Saddang*.
- Saragih, Y. H. J. (2024). *Penanaman pohon sebagai penghijauan lingkungan di desa wisata tigaras*. 4, 43–48.
- Syarifuddin. (2025). *Pendampingan Pengelolaan Sumber Air Pedesaan dan Penanaman Bibit Pohon di Desa Rite Oleh Mahasiswa KKN Universitas Mahasiswa Bima*. 2(1), 77–83.